

Pengaruh CAR, NPL, ROA, ROE, dan LDR terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus pada Bank BPR di Wilayah Brebes Periode Tahun 2014-2018)

Effect of CAR, NPL, ROA, ROE, and LDR on Banking Lending (Case Study on BPR Banks in Brebes Region Period 2014-2018)

Devi Ade Yulian¹, Nasiruddin², Roby Setiadi³, Khalid Iskandar⁴, Mohammad Badrun Zaman⁵

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indonesia

^{3,4,5}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indonesia

e-mail: ¹deviadeyulian@gmail.com, ²nasir.brebes@gmail.com, ³robysetiadi@gmail.com,

⁴khalidiskandar@gmail.com, ⁵badrunmohammad93@gmail.com,

Abstrak

Perbankan merupakan bagian yang penting yang berperan dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Perbankan juga berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang tugasnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dalam menyalurkan kreditnya, ada faktor internal yang harus diperhatikan, yaitu dari sisi permodalan yang diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), tingkat kolektibilitas yang diproksikan dengan Non Performing Loan (NPL), profitabilitas diproksikan dengan Return On Asset (ROA), tingkat deviden diproksikan dengan Return On Equity (ROE), dan dari sisi likuiditas perbankan yang diproksikan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL, ROA, ROE dan LDR terhadap Penyaluran kredit perbankan pada perusahaan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 6 perusahaan perbankan. Analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa secara parsial rasio CAR, NPL, ROA, ROE, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Kata Kunci : Kredit, CAR, NPL, ROA, ROE, LDR

Abstract

Banking is an important part that plays a role in a country's economic development. Banking also functions as an intermediation institution whose task is to collect funds from the public and distribute them again to the public in the form of credit. In disbursing credit, there are internal factors that must be considered, namely in terms of capital proxied with the Capital Adequacy Ratio (CAR), the level of coliability proxied by Non-Performing Loans (NPL), profitability proxied with Return On Asset (ROA), dividend level proxied with Return On Equity (ROE), and in terms of banking liquidity proxied by Loan to Deposit Ratio (LDR). This study aims to analyze the effect of CAR, NPL, ROA, ROE and LDR on banking lending to People's Credit Bank (BPR) companies. The sample used in this study amounted to 6 banking companies. The analysis used is multiple linear regression. Based on the analysis that has been carried out, it was found that partially the ratio of CAR, NPL, ROA, ROE, LDR has a significant positive effect on bank lending.

Keywords: Credit, CAR, NPL, ROA, ROE, LDR

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang kekurangan dana. Bank dianggap salah satu jenis lembaga terbesar dan paling penting dari lembaga keuangan, dan yang paling efisien dalam berlatih peran intermediasi keuangan mereka dianggap sumber kehidupan ekonomi (Banga, 2013). Bank komersial dalam

perekonomian adalah sebagai lembaga keuangan yang paling dominan dan merupakan sumber utama intermediasi keuangan di negara-negara (Hussain, 2005). Kemampuan bank dalam memberikan pinjaman kepada masyarakat tentunya harus diimbangi dengan banyaknya simpanan yang diperoleh bank.

Bank tidak dapat berjalan tanpa adanya penerimaan dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Namun, bank juga tidak dapat memaksimalkan labanya hanya dengan menerima simpanan dari masyarakat. Apabila jumlah pinjaman yang diberikan kepada masyarakat lebih besar, bank akan mengalami masalah. Hal ini terjadi apabila terdapat nasabah yang akan mengambil simpanannya sewaktu-waktu, maka bank tersebut tidak akan mampu memenuhinya. Sebaliknya, apabila jumlah simpanan pada bank jauh lebih besar daripada jumlah pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat, maka bank tidak akan mampu mengoptimalkan laba yang diterimanya. Oleh karena itu diperlukan keseimbangan antara pinjaman yang disalurkan dengan simpanan yang diterima (fungsi intermediasi). Dana yang dihimpun dari masyarakat menjadi sumber dana terbesar untuk melakukan aktivitas kredit. Kredit merupakan alokasi dana yang terbesar bagi bank yang memberi keuntungan yang besar bagi bank. Namun meskipun demikian, risiko yang dihadapi bank dalam penyaluran kredit tersebut juga besar. Oleh karena itu, bank harus hati-hati dalam menyalurkan kreditnya.

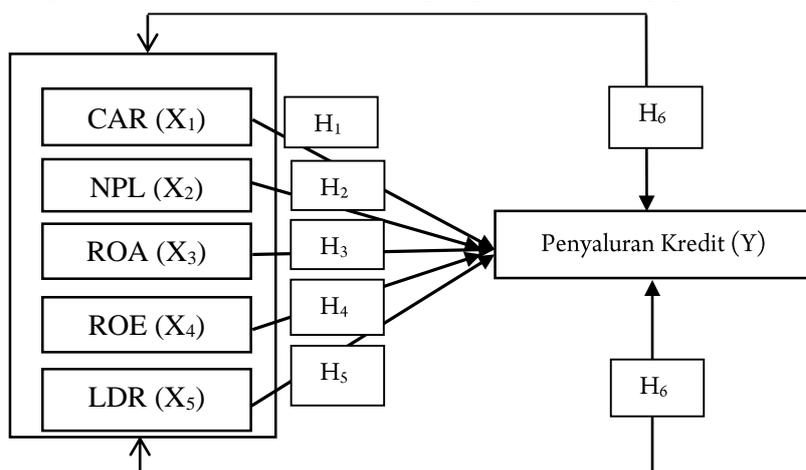
Dalam perbankan bisa terdapat resiko kegagalan. Resiko tersebut berupa tidak lancarnya pembayaran oleh debitur yang menyebabkan kredit bermasalah sehingga mempengaruhi bank dalam menyalurkan kreditnya. Sangat penting bagi pihak bank untuk meneliti terlebih dahulu apakah debitur mampu mengembalikan pinjaman atau tidak. Agar dapat meningkatkan penyaluran kredit, pihak bank harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit, diantaranya terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Triandaru dan Budisusanto, 2006:113). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatatkan kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) masih tumbuh positif. Hal ini tercemin dari laporan laba dan rugi PD BPR Banjarharjo dan PD BPR Bumiayu.

Berdasarkan laporan tabel keuangan dari laba rugi PD BPR Banjarharjo menunjukkan bahwa pada tahun 2015 sebesar Rp 5.991.999, menunjukkan bahwa pada tahun 2016 sebesar 5.218.282 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 sebesar 7.071.756 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 sebesar 7.231.233 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sebesar 7.939.010 adapun kenaikan dari tahun ketahun selanjutnya ini menjukan bahwa pemberian kredit pada PD BPR Banjarharjo diserap oleh sector riil dengan baik. Berdasarkan laporan tabel keuangan dari laba rugi PD BPR Bumiayu menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sebesar Rp 411.067, menunjukkan bahwa pada tahun 2015 sebesar 5111.904 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 sebesar 188.957 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 sebesar 364.891 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sebesar 701.411 adapun kenaikan dari tahun ketahun selanjutnya ini menjukan bahwa pemberian kredit pada PD BPR Banjarharjo diserap oleh sector riil dengan baik.

Fakta yang terdapat di lapangan juga menjukan bahwa CAR tidak selalu memberikan pengaruh yang searah terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan. Nilai CAR meningkat, berarti CAR berpengaruh positif terhadap jumlah kredit yang diberikan. Fakta yang terdapat di lapangan juga menjukan bahwa ROA tidak selalu diikuti dengan perubahan sejalan dari jumlah kredit modal yang disalurkan, sehingga nilai ROA ada penurunan di tahun 2017. Rasio ROE pun mengalami penyimpangan dengan teori yang ada. Ketika rasio ROE naik pada tahun 2015, ROA justru turun. Sebaliknya ketika rasio ROE turun masing-masing 2013. sehingga ada kesan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap ROA. Padahal dalam teori sebelumnya, dikatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap ROA. Hal berbeda terjadi pada nilai NPL pada tahun 2013 penurunan nilai NPL ini diikuti oleh kenaikan jumlah kredit kerja. Maka perlu diteliti seberapa besar nilai NPL dalam mempengaruhi penyaluran kredit. Berdasarkan pernyataan di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh rasio CAR, NPL, ROA, ROE DAN LDR terhadap penyaluran kredit.

Kemampuan bank dalam memberikan saluran kredit tentu memperhatikan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan, di antaranya faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit perbankan seperti CAR, NPL, ROA, ROE dan LDR. Dari penelitian ini, maka dengan adanya CAR, NPL, ROA, ROE dan LDR dapat membantu untuk melaksanakan penyaluran kredit, dengan menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap penyaluran kredit karena dapat menjadi pedoman bank dalam melakukan ekspansi dibidang pengkreditan; NPL berpengaruh negatif karna semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun sehingga NPL semakin besar atau resiko kredit semakin besar; dan ROA berpengaruh positif karena ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan kedalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi pula ROA, sedangkan ROE merupakan suatu bagian biaya operasi terhadap pendapatan operasi menjalankan aktivitas tenaga kerjanya dan biaya operasi lainnya, sedangkan LDR rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi.

Dari penelitian terdahulu juga melatarbelakangi penelitian ini. Dari berbagai penelitian yang ada menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap penyaluran kredit (Zulcha, Mintachus Sania), sedangkan hasil penelitian Jazilatun Najakhan, Syaryadi Sendhang (2012) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian Yua Molekwinarti Putri, Alien Akmalia dan Peneliti Zulcha Mintachus menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit, hasil penelitian Amalia Yulia dan staf Bank Negara Indonesia Cabang Jambi (2013) menyatakan bahwa ada pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit. penelitian yang dilakukan Jazilatun Najakhan, Syaryadi Sendhang Yuliana (2014) ROE menyatakan bahwa ada pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitain Zulcha, Mintachus Sania menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

KAJIAN LITERATUR

Bank merupakan lembaga keuangan yang melakukan aktivitas perbankan dan memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan pasal 1, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Menurut Kashmir (Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November tentang Perbankan), bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana

dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Manfaat bank dapat dikelompokkan menjadi 5, yaitu:

1. Sebagai model investasi, yang berarti, transaksi derivatif dapat dijadikan sebagai salah satu model berinvestasi. Walaupun pada umumnya merupakan jenis investasi jangka pendek (*yield enhancement*).
2. Sebagai cara lindung nilai, yang berarti, transaksi derivatif dapat berfungsi sebagai salah satu cara untuk menghilangkan risiko dengan jalan lindung nilai (*hedging*), atau disebut juga sebagai *risk management*.
3. Informasi harga, yang berarti, transaksi derivatif dapat berfungsi sebagai sarana mencari atau memberikan informasi tentang harga barang komoditi tertentu dikemudian hari (*price discovery*).
4. Fungsi spekulatif, yang berarti, transaksi derivatif dapat memberikan kesempatan spekulasi (untung-untungan) terhadap perubahan nilai pasar dari transaksi derivatif itu sendiri.
5. Fungsi manajemen produksi berjalan dengan baik dan efisien, yang berarti, transaksi derivatif dapat memberikan gambaran kepada manajemen produksi sebuah produsen dalam menilai suatu permintaan dan kebutuhan pasar pada masa mendatang.

Menurut Undang-Undang pasal 1 ayat 11 UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dendawijaya (2003) mengemukakan bahwa dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70%- 80% dari kegiatan usaha bank. Adapun prinsip-prinsip penyaluran kredit untuk mengetahui atau menentukan bahwa seseorang dipercaya untuk memperoleh kredit. Menurut H. Melayu. S P. Hasibuan (2008: 106) bahwa pada umumnya dunia perbankan menggunakan instrumen analisis dengan asas 5C. Adapun penjelasan mengenai asas 5C adalah sebagai berikut: *Character, Capacity, Capital, Condition of Economic dan Collateral*.

Agunan yang diberikan pemohon kredit mutlak harus dianalisis secara yuridis dan ekonomis apakah layak dan memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh bank. Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu yang tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain (Kasmir, 2007) yaitu mencari keuntungan, membantu usaha nasabah, dan membantu pemerintah. Sementara fungsi kredit menurut Kasmir (2007) adalah untuk meningkatkan daya guna uang, meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, meningkatkan daya guna barang, meningkatkan peredaran barang, sebagai alat stabilitas ekonomi, untuk meningkatkan kegairahan berusaha, untuk meningkatkan pemerataan pendapatan, dan untuk meningkatkan hubungan internasional.

Dalam pemberian kredit, unsur kepercayaan adalah hal yang sangat mendasar yang menciptakan kesepakatan antara pihak yang memberikan kredit dan pihak yang menerima kredit untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban yang telah disepakati, baik dari jangka waktu peminjaman sampai masa pengembalian kredit serta balas jasa yang diperoleh, maka unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2007).

1. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Dendawijaya 2005, dalam Melinda 2012). Menurut Sinungan (2000), yang teramat penting bagi sebuah bank adalah terjaganya modal yang berarti bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat; dengan demikian bank dapat menghimpun dana masyarakat yang selanjutnya digunakan untuk keperluan operasional. CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman

PENGARUH CAR, NPL, ROA, ROE, DAN LDR TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN (STUDI KASUS PADA BANK BPR DI WILAYAH BREBES PERIODE TAHUN 2014-2018

(DEVI ADE YULIAN, NASIRUDDIN, ROBY SETIADI, KHALID ISKANDAR, MOHAMMAD BADRUN ZAMAN)

(minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. CAR dapat diperoleh dengan membagi total modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR), seperti rumus di bawah:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

2. NPL

Menurut Darmawan, 2004 *Non performing loan* (NPL) NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Bagaimana tidak, meningkatnya NPL ini jika dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif tersebut salah satunya adalah mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank. Suku bunga memang merupakan salah satu sumber income bank yang mana jika bank tidak lagi menerima angsuran sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan, maka dikhawatirkan hal ini akan terus memperburuk kondisi bank. Melihat kasus seperti ini, maka pihak bank memang dituntut untuk melakukan analisa kredit sehingga bisa melakukan seleksi klien mana yang pantas untuk menerima dana pinjaman dari bank.

Faktor-faktor pemicu NPL Jadi lembaga keuangan banyak faktor yang seringkali memicu munculnya masalah ini diantaranya adalah dampak krisis muliti dimensional yang hingga saat ini membuat banyak dari para debitur bank tidak mampu menyelesaikan masalah kredit mereka yang macet. Faktor lain yang juga seringkali memicu masalah ini adalah tidak adanya i'tikad baik dari para debitur untuk segera menyelesaikan masalah ini. Akibatnya tidak jarang bank atau lembaga keuangan akan menerima dampaknya dari kondisi ini. Tingginya suku bunga memang seringkali menjadi beban berat bagi para debitur untuk menyelesaikan kewajiban mereka pada bank, sehingga mereka tidak mampu menyelesaikan kredit sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Mengetahui seluk beluk mengenai apa itu non performing loan tampaknya hal itu tidak cukup dalam dunia perbankan. Untuk menjaga bank tetap dalam kondisi yang aman, maka sistem manajemen yang baik memang sangat perlu untuk diterapkan secara maksimal.

Melalui manajemen yang baik dalam berbagai kegiatan operasional bank terutama untuk hal-hal yang terkait dengan kredit ini, akan membantu menjaga kestabilan kondisi dalam bank. Bagaimana tidak, sebagaimana yang telah kita singgung di atas bahwa NPL bisa memberikan pengaruh besar pada bank. NPL yang juga dikenal dengan kredit bermasalah ini memang bisa berdampak pada berkurangnya modal bank. Jika hal ini dibiarkan, maka yang pasti akan berdampak pada penyaluran kredit pada periode berikutnya. Andaikan saja jika peminjam dana bank tidak lagi memenuhi kewajiban mereka membayar angsuran, maka pastinya bank akan kehilangan sumber incomenya. Akibatnya, kondisi seperti ini akan mengurangi kondisi deviden dan juga laba.

Hal-hal berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi atau bahkan naik turunnya NPL itu sendiri, diantaranya adalah kemauan dari para debitur, kondisi perekonomian Indonesia, dan juga kebijakan dari pemerintah. Sebagaimana fungsi bank atau lembaga keuangan yang memang difungsikan untuk menghimpun dan juga menyalurkan dana dari dan untuk rakyat. Untuk memaksimalkan hal ini dan tetap terkoordinir dengan baik, maka pihak bank memang harus membuat sistem manajemen pada berbagai aspek dan pihak yang terlibat. Langkah ini merupakan upaya yang cukup bagus dalam melakukan manajemen seluruh kegiatan operasional bank, diantaranya adalah untuk mengurangi resiko gagal kredit atau kredit macet yang akhirnya bisa menyebabkan bank tidak sehat. Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menghitung jumlah NPL, sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Beberapa hal yang mempengaruhi NPL suatu perbankan menurut pendapat penulis terdapat beberapa hal yang mempengaruhi atau dapat menyebabkan naik turunnya NPL suatu bank, sebagai berikut:

a. Kemauan atau itikad baik debitur

Kemampuan debitur dari sisi financial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri.

b. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan, misalnya kebijakan pemerintah tentang kenaikan harga BBM akan menyebabkan perusahaan yang banyak menggunakan BBM dalam kegiatan produksinya akan membutuhkan dana tambahan yang diambil dari laba yang dianggarkan untuk pembayaran cicilan utang untuk memenuhi biaya produksi yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya kepada bank. Demikian juga halnya dengan PBI, peraturan-peraturan Bank Indonesia mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap NPL suatu bank. Misalnya BI menaikkan BI Rate yang akan menyebabkan suku bunga kredit ikut naik, dengan sendirinya kemampuan debitur dalam melunasi pokok dan bunga pinjaman akan berkurang.

c. Kondisi perekonomian

Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya. Indikator-indikator ekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap NPL diantaranya adalah kenaikan harga secara menyeluruh dan terus menerus (inflasi). Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kemampuan debitur untuk melunasi utang utangnya berkurang dan kurs rupiah mempunyai pengaruh juga terhadap NPL suatu bank karena aktivitas debitur perbankan tidak hanya bersifat nasioanal tetapi juga internasional.

3. ROA

Menurut Hanafi (2009), ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Semakin besar nilai ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Menurut Lukman Dendawijaya, 2003 ROA adalah rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Menurut Kasmir (2008, hal 201) ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut I Made Sudana (2011, hal 22) mengemukakan bahwa ROA menunjukan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.

ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba (bisa disebut profitabilitas) dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. Rumus untuk menghitung ROA yakni:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. ROE

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menitik beratkan pada bagaimana efisiensi operasi perusahaan ditranslasi menjadi keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Menurut Kasmir (2008, 204) bahwa hasil

pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau *rentabilitas* modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin (2009, hal 64) menyatakan ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham *preferen*) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh, maka semakin baik kedudukan perusahaan tersebut. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelolah modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau sering disebutkan juga dengan rentabilitas perusahaan. Dengan demikian *Return On Equity* (ROE) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}}$$

5. LDR

Menurut Latumaerissa (2014), LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan request*) nasabahnya. Pengertian lainnya LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwasuatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau realtif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Latumaerissa, 1999:23). LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Menurut Mulyono (1995:101), rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (*kredit*) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2000:118). Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau menurut Kasmir (2003:272), batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110 %. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Rumus untuk menghitung LDR

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa perbankan nasional pernah mengalami penurunan jumlah kredit karena diserahkan ke BPPN untuk ditukar dengan obligasi rekapitalisasi. Begitu besarnya nilai kredit yang keluar dari sistem perbankan di satu sisi dan semakin meningkatnya jumlah DPK yang masuk ke perbankan, maka upaya ekspansi kredit yang dilakukan perbankan selama sepuluh tahun terakhir sepertinya belum berhasil mengangkat angka LDR secara signifikan. LDR pada saat ini berfungsi sebagai indikator intermediasi perbankan. Begitu pentingnya arti LDR bagi perbankan maka angka LDR pada saat ini telah dijadikan persyaratan antara lain: sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank, sebagai salah satu indikator kriteria penilaian Bank Jangkar (LDR minimum

50%), sebagai faktor penentu besar-kecilnya GWM (Giro Wajib Minimum) sebuah bank dan sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi bank yang akan merger.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kausal komparatif melibatkan kegiatan peneliti yang diawali dari mengidentifikasi pengaruh variabel satu terhadap variabel lainnya, kemudian peneliti berusaha mencari kemungkinan variabel penyebabnya (Sukardi, 2012). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *ex postfacto*. *Ex postfacto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang sudah terjadi untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Objek dari penelitian ini adalah perusahaan Bank Pengkreditan Rakyat yang terdapat di wilayah Brebes terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang diterbitkan dan diperoleh melalui situs resmi periode 2014-2018 yang mempublikasikan laporan keuangan. Ada 5 (lima) yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang buruk pada, *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Jenis data yang diperlukan dan dikumpulkan dalam penelitian ini ialah data kuantitatif. Data kuantitatif sendiri ialah fakta atau keterangan dinyatakan dalam bentuk bilangan atau skala numeric (angka). Data kuantitatif berupa laporan keuangan Bank Pengkreditan Rakyat yang terdaftar di OJK pada periode 2012-2016. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dan dokumentasi. Studi dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan - bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data-data yang dikumpulkan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Kredit yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia

Populasi adalah suatu objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang akan digunakan atau menjadi perhatian oleh peneliti dalam suatu pengamatan atau penelitian guna untuk di pelajari dan ditarik kesimpulannya oleh peneliti (Rahmat, 2009). Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Zuchri Abdussamad, 2021). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini seluruh bank pengkreditan rakyat yang terdapat di wilayah Brebes berjumlah 6 (enam) yang terdaftar di OJK sejak tahun 2012 sampai dengan 2016. Disini penulis mengambil PD. BPR Puspakencana terletak di Brebes, PD. BPR Jatibarang Sediaguna terletak di Jatibarang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Kriteria sampel yang digunakan adalah Bank BPR terdapat di wilayah Brebes yang terdaftar di OJK dengan periode 2014-2018, dan perusahaan yang memiliki data laporan keuangan lengkap selama periode 20012-2016 penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik teknik dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan disesuaikan dengan sampel menggunakan *purposive sampling method*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah statistik deskriptif

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam pengujian instrumen adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, dan heteroskedastisitas (Setiawati, 2021). Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah PENGARUH CAR, NPL, ROA, ROE, DAN LDR TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN (STUDI KASUS PADA BANK BPR DI WILAYAH BREBES PERIODE TAHUN 2014-2018

(DEVI ADE YULIAN, NASIRUDDIN, ROBY SETIADI, KHALID ISKANDAR, MOHAMMAD BADRUN ZAMAN)

dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variabel bebas (independen). Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai Tolerrance dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF 10. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk terjadi ketidaksamaan varian dari residual model regresi. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskeastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, maka dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variable dependent (ZPRED) dengan residualnya (SRESID)(Setiawati, 2021).

Untuk uji hipotesis digunakan analisis regresi berganda. Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Uji ini dilakukan untuk membandingkan pada tingkat nilai signifikansi dengan nilai α (5%) pada tingkat derajat 5%. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai sig α (5%) dengan ketentuan bahwa jika nilai Sig. $< \alpha$ maka H_0 ditolak, dan jika nilai Sig. $> \alpha$ maka H_0 diterima (Zuchri Abdussamad, 2021). Uji parsial (uji t) ini digunakan untuk melihat pengaruh independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan dengan nilai α (5%) dengan ketentuan bahwa jika nilai Sig. $< \alpha$ maka H_0 ditolak, dan jika nilai Sig. $> \alpha$ maka H_0 diterima (Zuchri Abdussamad, 2021). Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya (*goodness of fit*). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan bank periode triwulanan dengan jumlah 2 bank. Untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai data variabel dalam penelitian ini maka digunakanlah tabel statistik deskriptif. Tabel statistik deskriptif ini meliputi nilai rata-rata (*mean*), jumlah data (N) dan standar deviasi dari tiga variabel independen yaitu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL), (ROA), (ROE) dan (LDR) sebagai variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank Pengkreditan Rakyat.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	40	1.01	7.66	2.6125	1.53467
NPL	40	.33	6.27	1.8485	1.21949
ROA	40	.38	5.11	2.7295	1.38092
ROE	40	1.27	3.92	2.6190	.70035
LDR	40	.49	4.79	2.7605	1.00556
Penyaluran_Kredit	40	1.00	8.10	3.3070	1.61291
Valid N (listwise)	40				

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dengan $N=40$ waktu amatan, variabel dependen kredit mempunyai nilai minimum 1.00% dan nilai maksimum 8.10%. Sementara nilai PENGARUH CAR, NPL, ROA, ROE, DAN LDR TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN (STUDI KASUS PADA BANK BPR DI WILAYAH BREBES PERIODE TAHUN 2014-2018

(DEVI ADE YULIAN, NASIRUDDIN, ROBY SETIADI, KHALID ISKANDAR, MOHAMMAD BADRUN ZAMAN)

rata-rata (*mean*) sebesar 3.30%. dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1.61%. Variabel CAR dapat dilihat bahwa dengan N=40 waktu amatan, variabel dependen kredit mempunyai nilai minimum 1.01% dan nilai maksimum 7.66%. Sementara nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.61%. dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1.53%. Variabel NPL dapat dilihat bahwa dengan N=40 waktu amatan, variabel dependen kredit mempunyai nilai minimum 0.33% dan nilai maksimum 6.27%. Sementara nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.84% dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1.21%. Variabel ROA dapat dilihat bahwa dengan N=40 waktu amatan, variabel dependen kredit mempunyai nilai minimum .38% dan nilai maksimum 5.11%. Sementara nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.72%. dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1.38%. Variabel ROE dapat dilihat bahwa dengan N=40 waktu amatan, variabel dependen kredit mempunyai nilai minimum 1.27% dan nilai maksimum 3.92%. Sementara nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.61% dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0.70%. Variabel LDR dapat dilihat bahwa dengan N = 40 waktu amatan, variabel dependen kredit mempunyai nilai minimum 0.49% dan nilai maksimum 4.79%. Sementara nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.76%. dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1.00%

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS.

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif Statistik
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		40	
Normal Parameters ^{a,b}		.0000000	.0000000
		1.24669412	856021.39200148
Most	Extreme	.183	.073
Differences		.183	.073
		-.097	-.071
Test Statistic		1.160	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.135	

Berdasar hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* memiliki nilai *Probability Sig (2 tailed)* sebesar 0,135. Nilai 0,135 tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

Tabel 3. Hasil Uji Aaautolorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.634 ^a	.403	.315	1.33522	1.712

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, ROA, ROE DAN LDR
b. Dependent Variable: Y_Penyaluran Kredit

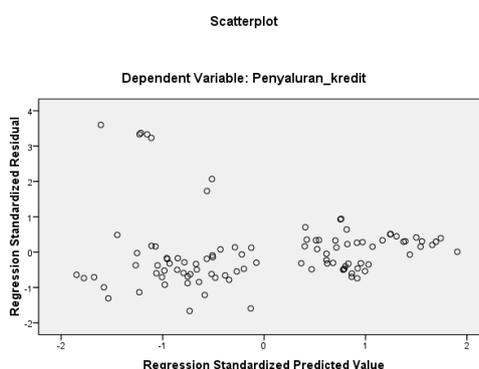
Berdasarkan hasil perhitungan SPSS di atas, dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson pada Model Summary adalah sebesar 1.712. Dari hasil tabel durbin Watson diperoleh nilai DL= 1.2305 nilai DU=1.7859. $1.2305 < 1.712 < 1.7859$ dapat di simpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada analisis regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CAR	.878	1.139
	NPL	.775	1.290
	ROA	.876	1.141
	ROE	.990	1.010
	LDR	.850	1.176

a. Dependent Variable: Y_Penyialuran Kredit

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat kita lihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari variable CAR memiliki nilai toleran 0. 878 dan nilai VIF 1.139. Untuk variabel NPL memiliki nilai toleran 0.775 dan nilai VIF 1.290. Untuk variabel ROA memiliki nilai toleran 0. 876 dan 1.141. Untuk variabel ROE memiliki nilai toleran 0. 990 dan 1.010. Untuk variabel LDR memiliki nilai toleran 0. 850 dan 1.176. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel bebas karena nilai *tolerance* berada di bawah 1 dan nilai VIF jauh di bawah angka 10.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedasitas

Berdasarkan scatter plot di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedasitas. Dari uji *scatterplot* di atas dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedasitas karena titik-titik pada grafik di atas tidak membentuk pola.

Dalam *output* SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel model *summary* dan tertulis *R square*. Nilai *R square* dikatakan baik jika diatas 0,5 karena nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai 1 (Ghozali, 2005).

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi R²

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.634 ^a	.403	.315	1.33522

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, ROA, ROE DAN LDR
b. Dependent Variable: Y_Penyialuran Kredit

Berdasarkan hasil dari tabel 5 dapat diketahui *Adjusted R²* dikarenakan lebih dari 5 variabel independen, yaitu sebesar 0,3115. Ini berarti persentase sumbangan variabel CAR, NPL, ROA, ROE DAN LDR dalam model regresi sebesar 100% berpengaruh terhadap Penyaluraan Kredit sebesar 31,50%, sehingga dapat dikatakan variabel independen korelasi lemah dalam mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji F
ANOVA^a

	Model	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40.842	5	8.168	4.582
	Residual	60.616	34	1.783	
	Total	101.457	39		

a. a.Predictors: (Constant), CAR, NPL, ROA, ROE DAN LDR
b. b. Dependent Variable: Y_Penyaluran Kredit

Pengujian yang di hitung menyatakan ada pengaruh secara simultan CAR, NPL, ROA, ROE, LDR berpengaruh terhadap penyaluran kredit dapat dilihat dari hasil uji f di peroleh hitung 2.53 dengan nilai signifikan $0,003 < 0,05$ dan F-hitung $4.582 > 2.53$, sehingga dapat di simpulkan bahwa H₆ di terima, yang berarti adanya pengaruh yang signifikan variabel CAR, NPL, ROA, ROE DAN LDR terhadap Penyaluran Kredit.

Tabel 67 Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.548	1.260		3.611	.001
	CAR	-.249	.149	-.237	-1.674	.103
	NPL	-.140	.199	-.106	-.704	.486
	ROA	.643	.165	.550	3.886	.000
	ROE	-.642	.307	-.279	-2.093	.044
	LDR	-.146	.231	-.091	-.634	.530

a. Dependent Variable: Y_Laba_Bersih

Dari data di atas bahwa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai thitung sebesar -1.674 < 1.691 dan nilai Sig.sebesar 0.103 > 0.050 dapat disimpulkan H₁ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.
2. Nilai thitung NPL sebesar -0.704 < 1.691 dan thitung sebesar 0.486 > 0.050 dapat disimpulkan H₂ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.
3. Nilai thitung ROA sebesar 3.886 > 1.691 dan thitung sebesar 0.000 < 0.050 dapat disimpulkan H₂ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.
4. Nilai thitung ROE sebesar -2.093 < 1.691 dan thitung sebesar 0.044 < 0.050 dapat disimpulkan H₂ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.
5. Nilai thitung LDR sebesar -.534 < 1.691 dan thitung sebesar 0.530 > 0.050 dapat disimpulkan H₂ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Pembuatan persamaan regresi berganda dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang ada di dalam *unstandardized coefficient beta*. Dari tabel di atas maka dapat diinterpretasikan beberapa hal antara lain:

1. Nilai konstanta persamaan di atas adalah sebesar 4.548. Angka tersebut menunjukkan tingkat profitabilitas yang di peroleh dari CAR, NPL, ROA, ROE, LDR.

PENGARUH CAR, NPL, ROA, ROE, DAN LDR TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN (STUDI KASUS PADA BANK BPR DI WILAYAH BREBES PERIODE TAHUN 2014-2018

(DEVI ADE YULIAN, NASIRUDDIN, ROBY SETIADI, KHALID ISKANDAR, MOHAMMAD BADRUN ZAMAN)

2. Variabel ROA memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0.643 menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
3. Variabel ROE memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar -0.642 menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian tidak akan mempengaruhi penyaluran kredit. Semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya namun belum tentu secara nyata berpengaruh terhadap peningkatan penyaluran kredit. Hasil persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negative dan tidak signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan (kenaikan dan penurunan) pada nilai NPL secara nyata tidak akan mempengaruhi Penyaluran Kredit. Sehingga CAR tersebut masih dapat membantu mengcover risiko kredit yang diakibatkan oleh kredit bermasalah. Oleh karena itu kenaikan NPL secara nyata tidak mengakibatkan menurunnya Kredit dan demikian pula sebaliknya.

Adanya hubungan positif antara Return On Asset (ROA) dengan penyaluran kredit maka semakin besar tingkat ROA perbankan maka kredit perbankan akan semakin meningkat. Begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat NPL perbankan maka semakin rendah penyaluran kredit perbankan. Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank, dan artinya semakin baik pula posisi dana tersebut dari segi penggunaan asset. ROE mempunyai hubungan yang searah dengan jumlah penyaluran kredit. ROE menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba. Seharusnya ketika bank sudah memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku, bank akan mampu menyalurkan kredit dengan baik dan memiliki system perbankan yang sehat sehingga mampu bersaing secara nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Volume CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian tidak akan mempengaruhi penyaluran kredit. Semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya namun belum tentu secara nyata berpengaruh terhadap peningkatan penyaluran kredit.
2. NPL tidak pengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negative dan tidak signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan (kenaikan dan penurunan) pada nilai NPL secara nyata tidak akan mempengaruhi Penyaluran Kredit
3. ROE mempunyai hubungan yang searah dengan jumlah penyaluran kredit. ROE menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba. Seharusnya ketika bank sudah memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku, bank akan mampu menyalurkan kredit dengan baik dan memiliki system perbankan yang sehat sehingga mampu bersaing secara nasionaldit.
4. ROA berpengaruh terhadap penyaluran kredit secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya hubungan positif antara ROA dengan penyaluran kredit maka semakin besar tingkat ROA perbankan maka kredit perbankan akan semakin meningkat. Begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat NPL perbankan maka semakin rendah penyaluran kredit perbankan.
5. LDR terhadap penyaluran kredit. Nilai LDR . Hal ini menyatakan bahwa semakin rendahnya nilai LDR maka kredit yang di berikan akan menurun. Hal ini dapat terjadi karena dana pihak ketiga yang dihimpun yang berupa giro, tabungan, dan simpanan deposito menurun. Dengan banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun maka bank juga akan menyalurkan kredit yang

banyak, sehingga dengan semakin banyaknya kredit yang diberikan maka kemungkinan terjadi kredit macet akan meningkat pula.

6. Variabel CAR, NPL, ROA, ROE, LDR dapat dilihat dari hasil uji f di peroleh hitung 2.53 dengan nilai signifikan $0,003 < 0,05$ dan F-hitung $4.582 > 2.53$, ini menunjukkan pengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit. meningkat secara bersamaan maka akan meningkatkan penyaluran kredit perbankan

DAFTAR PUSTAKA

- Alien Akmalia Yua Molek Winarti Putri. 2016 Pengaruh CAR, NPL, ROA, dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan.
- Anogara, Sinungan. 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arthur J Keown, et al. (2001). Dasar dasar Manajemen Keuangan Edisi ketujuh. Jakarta: Salemba Empat.
- Budisantoso Totok, Triandaru Sigit. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empa.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Darmawan, K., (2004), *Analisis Rasio-Rasio Bank, Info Bank*.
- Hanafi, Mahmud M dan Abdul Halim. 2009. *Anlisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. Yogyakarta: STIE YKPN.
- I Made Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga, Jakarta.
- Julius R Latumaerissa. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir, S.E, 2000, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi keenam, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir. 2007. *“Dasar-dasar Perbankan”*. Edisi 1. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Dasar-dasar Perbankan: Sumber Dana Bank*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir., 2004, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketigabelas, Yogyakarta: Liberty.
- Mintachus Sania Zulcha. 2016 Pengaruh DPK, NPL, dan CAR, Terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan Persero.
- UU No 10 tahun 1998 tentang Perbankan.
- Saryadi, Sendhang Nurseto Jazilatun Najakhah. 2014 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kemampuan Penyaluran Kredit pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Publik.
- Serly. 2016 Pengaruh Dpk, Ldr, Npl, Car, Roa, Bopo, Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit.
- Simorangkir. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yuliana Amalia. 2014 Pengaruh LDR CAR, ROA dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan Bank Umum di Indonesia periode 2008-2013.